

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Pengertian moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah menjauh dari bentuk keekstreman serta upaya pengurangan terhadap perbuatan kekerasan.¹Adapun dalam bahasa Inggris moderasi terbentuk dari kata *moderation* yang berarti sikap tidak berlebih-lebihan dan sikap sedang.²Moderasi dalam bahasa Arab ialah *al-Wasathiyah* yang memiliki arti sama dengan *tawassuth* atau pertengahan, *i'tidal* atau keadilan dan *tawazun* atau keseimbangan.³

Syaikh Wahbah al-Zuhayli mendefinisikan moderasi atau *wasathiyah* sebagai *i'tidal* (keseimbangan) pada aspek moralitas, karakter dan keyakinan yakni dalam memperlakukan dan menempatkan orang lain dalam kehidupan sosial, politik dan pemerintahan.⁴Adapun Yusuf al-Qardhawi mengemukakan bahwa moderasi (*wasathiyah*) memiliki banyak makna antara lain adil, sederhana, berada diantara dua ujung, tengah-

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 788.

²John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 384.

³Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16

⁴Tazul Islam dan Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives; A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships", *International Journal of Nusantara Islam*, vol. 3, no. 1, 2015, 75.

tengah dan biasa-biasa saja.⁵K.H. Abdurrahman Wahid juga mendefinisikan moderasi sebagai perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat atau disebut juga dengan *al-maslahah al-'ammah*.⁶

Kementerian Agama Republik Indonesia juga mengemukakan beberapa konsep terkait moderasi. Moderasi terdiri dari dua prinsip yaitu sikap adil dan seimbang. Adil yang dimaksudkan ialah mampu meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya sedangkan berimbang ialah bentuk sikap untuk tidak membela salah satu pihak dan mencari jalan tengah dalam permasalahan diantara kedua pihak. Seimbang dalam moderasi ialah bentuk sikap serta cara pandang agar selalu berorientasi kepada kemanusiaan dan keadilan. Moderasi juga berarti tidak berlebihan serta melaksanakan suatu perkara sekedarnya yakni tidak melebih-lebihkan maupun mengurangi.⁷

Agama itu sendiri merupakan bentuk pengakuan akan adanya kekuatan dan kemampuan sesuatu yang ghaib atau tidak terlihat yang menguasai manusia. Agama juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang berasal dari kekuatan sesuatu yang ghaib yang mengatur dan mempengaruhi kehidupan manusia. Adapun dalam ajaran agama Islam

⁵Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyah wa Al-Tajdid*, (Mesir: Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009), 19.

⁶Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 14.

⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20

agama merupakan ajaran dan ketentuan yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya untuk disebarkan kepada seluruh manusia.⁸

Melihat dan mendasarkan pada beberapa pengertian yang telah dipaparkan terkait pengertian moderasi maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama ialah sikap memahami dan menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dalam aspek agama dan kepercayaan serta hasil pemikiran dari setiap agama dan kepercayaan yang ada. Sikap tersebut diharapkan dapat mewujudkan kerukunan dalam kehidupan beragama serta mampu mencegah segala bentuk kekerasan dan kejahatan yang ada dalam masyarakat.

2. Landasan Dasar Moderasi Beragama

Dasar-dasar pemikiran moderasi beragama terdapat dalam Al-Qur'an dan juga hadis yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. Ayat-ayat tentang moderasi beragama salah satunya sebagai berikut:

وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا

Artinya: “Dan demikian pula kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat penengah (adil dan pilihan) agar kalian menjadi saksi atas seluruh umat manusia dan supaya Rasulullah SAW menjadi saksi atas kalian semua.”(QS Al-Baqarah: 143)⁹

Yusuf al-Qardhawi mengartikan kata *وسط* sama dengan

makna *tawazun* yang berarti seimbang. Apabila dihubungkan dengan kata

⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 14.

⁹Al-Qur'an Surat Al Baqarah (2) ayat 143.

syahadah yang bermakna saksi maka dapat diartikan bahwa agama Islam muncul sebagai saksi dan penengah dari umat-umat terdahulu.¹⁰ Ibnu Asyur memaknai kata *ummatan wasathan* pada ayat tersebut dengan makna umat yang terpilih dan umat yang adil. Umat Islam merupakan umat yang telah dipilih oleh Allah menjadi umat yang diberikan anugerah berupa ilmu, kebaikan dan keadilan sehingga Islam merupakan agama yang sempurna dengan mengedepankan akhlak yang baik.¹¹

Makna yang bisa didapatkan dari al-Qur'an Surat Al-Baqarah di atas ialah bahwa Islam memiliki watak dan karakteristik yang moderat. Moderat yang dimaksudkan ialah keseimbangan dan keadilan yang dapat menciptakan kehidupan yang rukun diantara sesama manusia. Moderasi dalam ayat tersebut juga berarti mengambil jalan tengah diantara dua hal yang bertentangan sehingga terjadi keseimbangan serta tidak berlebihan dalam segala sesuatu. Allah menegaskan dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 67 berikut:

والذين إذا أنفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا وكان بين ذلك قواما

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta) mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (QS Al-Furqan: 67)¹²

¹⁰Yusuf al-Qardhawi, *Memahami Karakteristik Islam; Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), 35.

¹¹Muhammad at-Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: Dar Tunisiyyah, 1984), 18.

¹²Al-Qur'an surat al-Furqan ayat 67.

Rasulullah juga menyampaikan bahaya dari sikap berlebih-lebihan dalam hal beragama. Hal tersebut ditegaskan dalam hadis riwayat Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إياكم والغلو في الدين، فإنه أهلك من كان قبلكم الغلو في الدين

Artinya: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas) sebab umat-umat yang dahulu binasa dikarenakan sikap melampaui batas dalam beragama” (HR. Ibnu Abbas)¹³

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Salah satu tokoh yang merumuskan tentang nilai-nilai moderasi beragama ialah Yusuf Al Qardhawi. Ia adalah penggerak dan pencetus *Al-Wasathiyah school of thought* yang telah dirintis mulai generasi Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha dan Muhammad Abdh. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai tujuan guna memberikan kebebasan kepada masyarakat yang terbelenggu serta memberikan keseimbangan dan keadilan. Oleh karena itulah pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi merupakan suatu hal yang sangat penting. Adapun beberapa nilai-nilai moderasi yang disampaikan oleh Yusuf Al Qardhawi sebagai berikut:¹⁴

a. Komitmen pada nilai moralitas akhlak

Moderasi beragama pada poin ini ditunjukkan dengan tumbuhnya akhlak yang baik. Akhlak yang baik tersebut dapat berupa amanah, jujur, rendah hati, malu dan sejenisnya. Selain itu, moderasi juga

¹³Ibnu Majah, *Al-Manasik*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2010), 486.

¹⁴Ahmad Dumyathi Bashori, “Konsep Moderat Yusuf Qardhawi; Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash”, *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol. 36, No. 1, Agustus 2013, 3-10.

ditunjukkan dengan tumbuhnya moral sosial yakni kebijakan, keadilan serta mampu bekerjasama dengan kelompok masyarakat yang lain.

b. Kerjasama kombinitif antara dua hal yang berseberangan

Pada poin ini, moderasi ditunjukkan dengan adanya pengambilan manfaat dan nilai-nilai positif dari suatu aspek dalam masyarakat dan menghilangkan serta menjauhi nilai-nilai yang negatif. Sikap moderat juga ditunjukkan dengan tidak condong kepada salah satu pihak dan menjauhi pihak yang lain.

c. Perlindungan hak-hak agama minoritas

Masyarakat yang moderat juga dapat diindikasikan dari adanya pemenuhan hak kepada seluruh pemeluk agama atau kepercayaan dalam melaksanakan ritual ibadah mereka. Setiap orang memiliki kewajiban yang sama sebagai individu yang hidup dalam lingkungan sosial namun dalam masalah keagamaan seperti ritual ibadah bagi setiap agama dan kepercayaan yang ada tidak bisa dicampurkan.

d. Nilai-nilai humanis dan sosial

Pada poin ini, moderasi dapat ditunjukkan dengan adanya keadilan bagi setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Selain keadilan, nilai-nilai moderasi juga ditunjukkan dengan adanya sikap memuliakan, menghormati, dan pemenuhan hak asasi manusia.

e. Persatuan dan royalitas

Masyarakat yang moderat diindikasikan dengan adanya persatuan dan kerja sama walaupun mereka memiliki latar belakang

agama atau kepercayaan yang berbeda. Setiap individu dalam masyarakat juga harus mampu bertoleransi terhadap perbedaan tersebut dan tetap menjaga persatuan dan mampu berkerja sama dalam hal yang telah disepakati.

f. Mengimani pluralitas

Masyarakat yang moderat ialah masyarakat yang memahami adanya perbedaan agama, bahasa, adat dan budaya yang ada. Masyarakat yang mampu memahami adanya perbedaan tersebut tentunya akan memahami perbedaan pendapat dan pola fikir yang dimiliki sehingga menjadikan perbedaan pendapat sebagai hal yang dapat dimaklumi tanpa adanya pertentangan dan perpecahan.

Kementerian Agama Republik Indonesia juga mengemukakan beberapa nilai-nilai atau karakteristik dari moderasi bergama sebagai berikut:¹⁵

a. Komitmen Kebangsaan

Indikator pertama dari nilai-nilai moderasi beragama ialah komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan terwujud dalam kegiatan-kegiatan dan praktik keagamaan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. K.H Hasyim Asy'ari pernah mengobarkan suatu kaidah yang hingga saat ini terkenal di

¹⁵Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 44.

masyarakat yakni *hubbul wathan min al-iman* yang berarti bahwa mencintai negara ialah sebagian dari bentuk iman.¹⁶

b. Toleransi

Indikator yang kedua ialah adanya toleransi. Toleransi dalam moderasi beragama dapat diwujudkan dalam bentuk menerima keberagaman agama dan keyakinan yang ada di masyarakat. Toleransi tersebut akan melahirkan kehidupan yang damai dikarenakan setiap individu dalam masyarakat tidak akan mengganggu orang lain dan akan mampu menerima perbedaan pendapat yang terdapat dalam masyarakat tersebut.¹⁷

c. Anti Kekerasan

Kekerasan merupakan akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang toleransi. Apabila suatu masyarakat tidak menerapkan toleransi dalam kehidupannya maka kekerasan akan selalu terjadi. Kekerasan dapat menurunkan sifat luhur, dengki dan dendam. Masyarakat yang memahami toleransi dengan baik maka sikap anti kekerasan akan dapat terwujud dengan baik. Masyarakat yang anti kekerasan dapat mengekspresikan segala bentuk kegiatan sesuai agama dan keyakinan masing-masing dengan damai.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

¹⁶Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, 91.

¹⁷Edi Junaedi, "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 18, No. 2, 396.

Moderasi beragama dalam poin ini ditandai dengan adanya proses penyesuaian antara praktik keagamaan dengan tradisi dan budaya yang ada di daerah tersebut dengan tetap berpegang teguh pada syariat Islam. Melalui proses penyesuaian tersebut diharapkan agama tetap diterima dengan baik tanpa ada unsur paksaan bagi masyarakat.¹⁸

Nilai-nilai dari moderasi beragama juga pernah didiskusikan oleh para ulama' dan cendekiawan muslim pada Musyawarah Nasional (MUNAS) Majelis Ulama Indonesia di tahun 2015. Nilai-nilai moderasi beragama yang dihasilkan antara lain:¹⁹

a. *Tawassuth* (Pengambilan jalan tengah)

Nilai pada poin ini diindikasikan dengan adanya pemahaman terhadap agama dengan tidak melakukan *ifrath* yaitu bertindak berlebihan dalam beragama dan juga tidak melakukan *tafrith* yakni mengurangi apa yang seharusnya telah ada dalam ajaran agama.

b. *Tawazzun* (Penyeimbangan)

Penyeimbangan yang dimaksudkan dalam hal moderasi beragama ialah adanya keseimbangan antara pemahaman agamadan pengamalannya dalam kehidupan *duniawi* maupun *ukhrawi* dimana suatu prinsip harus ditegaskan dalam membedakan *ikhtilaf* (perbedaan) dan *inhiraf* (penyimpangan).

¹⁸ Ibid., 46

¹⁹ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015, 209.

c. *I'tidal* (Lurus dan tegas)

Lurus dan tegas yang dimaksudkan ialah mampu menempatkan dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya serta memperoleh hak yang seimbang.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh dalam moderasi beragama ialah sikap toleransi dan saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat dari segala aspek.

e. *Musawah* (Kesetaraan)

Masyarakat yang moderat ialah masyarakat yang mampu memahami bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama walaupun memiliki latar belakang yang berbeda. Melalui pemahaman tersebut maka tidak akan timbul sikap saling mendiskriminasi.

f. *Syura* (Musyawarah)

Masyarakat yang moderat juga diindikasikan dengan selalu mengutamakan musyawarah dalam hal mengambil keputusan. Musyawarah tersebut ditujukan untuk mencapai mufakat dan mengharapkan kebaikan yang akan diperoleh.

g. *Al-Ishlah* (Reformasi)

Reformasi dilaksanakan dan diterapkan dengan melakukan perubahan sesuai dengan tuntutan zaman yang ditujukan demi

terwujudnya keadaan atau situasi yang lebih baik dibanding sebelumnya.²⁰ Prinsip yang digunakan dalam poin ini ialah *al-muhafazhatu 'ala al-qodimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* yakni melestarikan dan menjaga tradisi yang telah ada yang masih relevan dengan keadaan serta menerapkan dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.

h. *Aulawiyah* (Skala prioritas)

Masyarakat yang moderat juga ditandai dengan kemampuan yang dimiliki dalam mengidentifikasi serta menganalisis *hal ihwal*. *Hal ihwal* yang lebih *urgent* atau penting hendaklah didahulukan atas *hal ihwal* yang kurang penting.

i. *Tathawwur wa al-ibtikar* (Dinamis dan inovatif)

Masyarakat yang moderat ialah masyarakat yang mampu berinovasi dengan perkembangan zaman yang ada. Masyarakat yang moderat juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

j. *Tahaddur* (berkeadaban)

Masyarakat yang moderat pada poin ini diindikasikan dengan masyarakat yang menjunjung tinggi akhlak dan karakter yang baik.

k. *Wathaniyah wa Muwathanah* (Kebangsaan dan kewarganegaraan)

²⁰Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an", *Jurnal Al-insyiroh*, Vol. 2, No. 2, 2018, 25

Masyarakat yang moderat juga ditandai dengan masyarakat yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsanya serta ikut berperan demi kemajuan bangsa dan negaranya.

B. Sinkretisme

1. Pengertian Sinkretisme

Sinkretisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti paham baru yang muncul dari adanya perpaduan dari beberapa paham yang berbeda guna memperoleh keseimbangan dan keserasian.²¹ Adapun sinkretisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *sunkretamos* yang memiliki arti kesatuan dan kata *synkerannumi* yang memiliki arti mencampur aduk.²²

Istilah sinkretisme pada mulanya digunakan dalam bidang politik. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Plutarch bahwa sinkretisme adalah gambaran dari kumpulan orang yang berada di pulau Kreta yang melawan musuh bersama-sama. Mereka bersatu dan kemudian disebut dengan sinkretismos. Namun, istilah sinkretisme tersebut telah digunakan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya filsafat dan agama. Sinkretisme menggambarkan perdamaian dan keharmonisan.²³

Simuh mengemukakan bahwa sinkretisme agama merupakan sikap dan pandangan seseorang yang tidak mempermasalahkan benar atau salah, murni atau tidaknya agama yang dianur. Seseorang yang memiliki paham

²¹Andi Ekopriyono, *The Spirit of Pluralisme*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 153.

²²Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 83.

²³Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), 11.

seperti ini menganggap bahwa semua agama baik dan benar. Seseorang tersebut kemudian mencoba untuk mencampur unsur-unsur kebaikan dari setiap agama yang ia pelajari yang pada dasarnya berbeda menjadi suatu paham baru, aliran, kelompok dan bahkan menjadi suatu agama baru.²⁴

Tokoh lain yang memberikan pengertian terkait sinkretisme ialah Anis Malik Thoha. Ia mendefinisikan sinkretisme sebagai pemikiran yang lebih cenderung untuk memadukan seluruh agama menjadi suatu kesatuan.²⁵ Namun, apabila sinkretisme dipandang melalui perspektif budaya Islam sinkretisme merupakan bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh Islam atas unsur-unsur dari kebudayaan asing. Nilai-nilai ajaran agama Islam merupakan nilai-nilai yang fleksibel yang dapat diterapkan dan ditempatkan dimanapun dan kapanpun.²⁶ Malik Bennabi memandang sinkretisme sebagai sesuatu yang bertujuan bukan untuk memecah-belah melainkan untuk menggabungkan dua hal yang berbeda agar dapat berjalan beriringan tanpa ada permusuhan dan perpecahan.²⁷

2. Bentuk Sinkretisme di Pulau Jawa

Agama Islam masuk ke Indonesia melalui pesisir utara pulau Jawa yaitu dari Tuban. Masyarakat pesisir mempunyai budaya yang memiliki karakter egaliter dan kosmopolit. Karakter tersebut sesuai dengan ajaran

²⁴Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehin Rangawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1998), 12.

²⁵Anis Malik Thoha, "Meneliti Doktrin dan Ciri-ciri Fahaman Pluralisme Agama", dalam *Pluralisme Agama Satu Gerakan Iblis Memurtadkan Ummah*, (Kuala Lumpur: Mufakat, 2012), 67.

²⁶Cataria Dwi Astuti Depari, *Transportasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Produk Sinkretisme Budaya*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012), 34.

²⁷Roz Aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarrina Sa'ari, "Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam", *Jurnal Usuluddin* 43, 2016, 79.

Islam yang mengagungkan egalitarianisme (persamaan kedudukan di sisi Tuhan) sehingga ajaran-ajaran agama Islam mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Penyebaran Islam di pulau Jawa juga tidak lepas dari peran Wali Songo. Wali Songo memadukan antara tradisi dan budaya daerah setempat yang menjadi sasaran dakwa mereka dengan ajaran-ajaran Islam. Melalui perpaduan tersebut ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat sekitar. Adapun beberapa perpaduan atau sinkretisme antara tradisi dan budaya yang ada di pulau Jawa dengan ajaran-ajaran Islam antara lain:

a. *Selamatan*

Selamatan ialah ritual yang dilaksanakan masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur dimana dalam ritual ini seseorang yang memiliki keperluan mengundang tetangga dan kerabatnya. Tujuan awal dari adanya *selamatan* ialah agar masyarakat terhindar dari godaan dan gangguan hantu atau roh jahat dengan melakukan penawaran berupa sesajen yang diberikan pada saat *selamatan*.²⁸

b. Baritan

Ritual Baritan dapat dijumpai di Jawa Tengah. Ritual ini dilaksanakan dengan memberikan sesajen kepada makhluk-makhluk

²⁸Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 17-18.

yang ada di laut. Baritan dilaksanakan pada awal musim menangkap ikan setelah adanya paceklik. Harapan yang diinginkan masyarakat dari memberikan sesajen tersebut ialah agar nelayan yang berangkat ke laut diberikan hasil yang melimpah.²⁹

Selamatan dan *Baritan* sebelum datangnya ajaran Islam dilaksanakan dengan membaca mantra dalam bahasa Jawa. Namun, setelah datangnya Islam mantra-mantra tersebut digantikan dengan membaca dzikir. Tujuan utama dari kedua ritual tersebut pun berubah untuk ditujukan kepada Allah dari yang semula mereka meminta pertolongan kepada selain-Nya.³⁰

Wali Songo mempertahankan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa. Namun mereka memasukkan beberapa ajaran-ajaran agama Islam di dalamnya. Upaya Wali Songo ialah memadukan antara tradisi dan budaya Jawa dengan ajaran-ajaran Islam agar berada di jalur yang benar. Perpaduan tersebut merupakan bentuk sinkretisme yang ada di pulau Jawa.

C. Ritual Keagamaan Sebagai Suatu Simbol

²⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 183.

³⁰ Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan", *UNSIQ Wonosobo*, Vol. 10, no. 2, Juni 2016, 38-39.

Masyarakat yang berada di Indonesia mempunyai ritual-ritual khusus yang tersendiri dalam melaksanakan suatu syariat agama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang harus menyesuaikan dengan adat dan budaya masyarakat. Masyarakat Indonesia khususnya pulau Jawa yang memeluk Islam sebagian besar tetap menjalankan ritual suku Jawa yang telah ada sebelum kedatangan Islam. Ritual-ritual tersebut antara lain *Selametan*, *Baritan*, *Nyadran*, Sedekah Laut dan ritual yang lain.³¹

Ritual tersebut merupakan suatu bentuk kebudayaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai ajaran Islam. Geertz memaknai kebudayaan sebagai suatu konteks yakni sesuatu yang padanya segala hal tentang sesuatu tersebut dapat dipahami secara jelas dan mendalam.³² Ia juga mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu simbolik yang digunakan untuk mengendalikan dan mengarahkan perilaku seseorang. Melalui hal tersebut, kebudayaan menitikberatkan pada nilai-nilai yang menjadi sumber dari perilaku dan interaksi manusia.³³

Teori yang dapat digunakan dalam menganalisis suatu makna dalam kebudayaan yang ada di masyarakat ialah teori interpretatif simbolik. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh Geertz untuk digunakan sebagai suatu metodologi dalam menganalisis ilmu-ilmu sosial. Adapun teori ini memiliki tiga konsep antara lain:

³¹Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi dalam Budaya Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 292.

³²Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 17.

³³Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Cambridge University Press, 1973), 145.

1. Kognitif (*mode of*)

Kebudayaan merupakan sesuatu yang nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan merupakan bentuk dari tindakan manusia. Konsep yang pertama ini ialah dengan menyajikan data yang faktual. Contohnya ialah peta Pulau Jawa. Peta tersebut digambar dengan simbol yang sesuai dengan struktur nonsimbolis maupun struktur fisik yang berupa keadaan yang sebenarnya dari Pulau Jawa.³⁴

2. Evaluatif (*mode for*)

Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan dimana didalamnya terdapat model-model yang dipilih dan diseleksi untuk dijadikan sebagai dasar dalam mendorong, menginterpretasi serta menciptakan suatu tindakan. Konsep kedua tidak berasaskan pada kenyataan yang telah ada melainkan kenyataan yang akan diciptakan. Hal ini diperumpamakan dalam membentuk suatu perumahan. Seorang perancang perumahan jika ingin mengembangkan suatu proyek perumahan tentunya merencanakan suatu denah. Ia harus menyesuaikan struktur nonsimbolis dan struktur fisik dari perumahan dengan struktur simbolis.³⁵

3. Kebudayaan sebagai sistem simbol

³⁴ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 38.

³⁵ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra*, 39.

Kebudayaan dalam konsep ini bukan merupakan suatu yang tidak berada dalam hati seseorang melainkan berada diantara masyarakat. Kebudayaan adalah suatu hal yang harus ditafsirkan dan dibaca. Nilai serta pengetahuan memiliki suatu titik pertemuan yang diwujudkan dalam suatu simbol. Hal inilah yang disebut dengan makna (*system of meanings*). Makna merupakan suatu perantara bagi simbol untuk menafsirkan pengetahuan menjadi suatu nilai begitu pula sebaliknya.³⁶

³⁶ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra*, 39.

